

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

## Mengenal Lebih Dekat Lima Gugusan Penyebab Kemelekatan

*"Pheṇapiṇḍūpamaṃ rūpaṃ, vedanā bubbuḷūpamā; Marīcikūpamā saññā, saṅkhārā kadalūpamā; Māyūpamañca viññāṇaṃ, desitādiccabandhunā." ti.*

"Telah dibabarkan oleh 'Sang Kerabat Matahari': Rupa seumpama gumpalan buih, pengenyam seumpama gelembung; Pengenal seumpama fatamorgana, pembentuk-pembentuk seumpama gedebung; Pengetahu seumpama pertunjukan sulap."

*(Pheṇapiṇḍūpamasutta, Pupphavagga, Khandhasaṃyutta, Khandhavaggasaṃyutta, Saṃyuttanikāya, Suttapiṭaka)*

### Lima Gugusan sebagai Perihal yang Patut Dikenali

Empat Kebenaran Arya (catu-ariyasacca) patut ditembus oleh masing-masing pribadi. Namun, dalam menembus Empat Kebenaran Arya ini, pastinya kita perlu melakukannya tahap demi tahap. Sementara itu, tahapan awal yang perlu kita lakukan adalah mengenal dukkha.

Dengan gamblang dinyatakan pada Dhammacakkappavattana

Sutta, Dhammacakkappavattana Vagga, Saccasaṃyutta, Mahāvagga-Saṃyutta, Saṃyutta Nikāya, Sutta Piṭaka, dukkha merupakan pariññeyyadhamma, yaitu suatu hal yang perlu dikenal secara keseluruhan. Secara singkat, yang disebut sebagai dukkha di sana adalah pañcupādāna-kkhandhā yang bisa diterjemahkan sebagai Lima Gugusan Penyebab Kemelekatan (S v 421). Oleh karena itu, mengenal Lima Gugusan tersebut merupakan suatu hal yang sepatutnya

diejawantahkan, sebagai permulaan dalam penembusan Empat Kebenaran Mulia.

### **Perincian Kelima Gugusan**

Yang disebut sebagai Lima Gugusan ini, sesuai dengan yang tercantum dalam Suttantabhājanīya, Khandhavibhaṅga, Vibhaṅga, Abhidhammapiṭaka, antara lain:

- 1) Gugusan Rupa (*rūpakkhandha*).
- 2) Gugusan Pengenyam (*vedanākkhandha*).
- 3) Gugusan Pengenal (*saññākkhandha*).
- 4) Gugusan Pembentuk (*saṅkhārakkhandha*) serta
- 5) Gugusan Pengetahu (*viññāṇakkhandha*) (*Vibh 1*).

Kelima gugusan ini sepatutnya dimengerti sebagai gugusan yang saling menopang satu dengan lainnya, bukan merupakan entitas yang bisa berdiri sendiri.

Jika kita membaca Khajjanīyasutta, Khajjanīyavagga, Khandhasaṃyutta, Khandhavaggaṣaṃyutta, Saṃyutta Nikāya, Sutta Piṭaka, kita bisa mengetahui bahwa penyebutan masing-masing gugusan ini sesungguhnya berdasarkan karakteristik atau fungsi yang

dijalankan oleh gugusan-gugusan tersebut. Sebagai contoh, disebut sebagai rūpa karena ruppati, yaitu sebuah keberadaan yang menghancurkan (S iii 86). Disebut sebagai vedanā karena vedayati, yaitu sebuah keberadaan yang mengenyam (S iii 87). Disebut sebagai saññā karena sañjānāti, yaitu sebuah keberadaan yang mengenal (S iii 87). Disebut sebagai saṅkhāra karena saṅkhatamabhisāṅkharonti, yang merupakan keberadaan-keberadaan yang membentuk (S iii 87). Disebut sebagai viññāṇa karena vijānāti, yaitu keberadaan yang mengetahui secara spesifik (S iii 87).

### **Mengenal Karakteristik Lima Gugusan melalui Perumpamaan-Perumpamaan**

Seseorang dengan pandangan yang keliru bisa menganggap setidaknya salah satu dari kelima gugusan ini adalah entitas yang bisa dianggap sebagai diri. Atau, bisa juga menganggap ada gugusan lain di luar kelima ini yang merupakan diri yang sesungguhnya. Seorang siswa yang terpelajar sepatutnya untuk melakukan diṭṭhujukamma, yaitu meluruskan pandangan sendiri.

Dalam upaya meluruskan pandangan terkait dengan

pañcakhandha ini, kita bisa mengambil referensi *Phenapiṇḍūpamasutta* yang terdapat dalam *Pupphavagga*, *Khandhasaṃyutta*, *Khandhavagga-saṃyutta*, *Samyuttanikāya*, *Suttapiṭaka*. Lima macam perumpamaan disebutkan di dalam *sutta* tersebut terkait dengan kelima gugusan yang kita miliki ini. Rupa diumpamakan seperti *phenapiṇḍa*, yaitu gumpalan buih yang dihasilkan oleh aliran air sungai (S iii 140). Pengenyam diumpamakan seperti *udakapubbūla*, yaitu gelembung air yang dihasilkan oleh hunjaman air hujan (S iii 141). Pengenal diumpamakan seperti *marīcikā*, yaitu fatamorgana yang biasa muncul pada tengah hari di akhir musim panas (S iii 141). Pembentuk-pembentuk diumpamakan seperti *mahanta kadalikkhandha*, yaitu gedebung besar, yang sesungguhnya terdiri dari lapisan-lapisan tanpa dapat ditemukan intinya (S iii 142).

Dari kelima perumpamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kelima gugusan, antara lain: hampa (*rittaka*), kosong (*tucchaka*), dan bukan merupakan inti (*asāraka*) (S iii 140–142). Namun, sesungguhnya ketiga karakteristik tersebut

merupakan sebutan lain dari *anattā*, alias sebuah keberadaan yang bukan diri.

#### **Daftar Rujukan:**

##### **Rujukan Utama:**

- *CSCD Tipitaka (Roman)*. (n.d.). Retrieved October 06, 2021, from Pāli Tipiṭaka: <https://www.tipitaka.org/romn/>
- Davids, R. (Ed.). (1978). *The Vibhanga: the Second Book of the Abhidhamma Piṭaka*. London: The Pali Text Society.
- Feer, M. L. (Ed.). (1975). *Samyutta-Nikāya: Khandha-Vagga* (Vol. III). London: The Pali Text Society.
- Feer, M. L. (Ed.). (1976). *Samyutta-Nikāya: Mahā-Vagga* (Vol. V). London: The Pali Text Society.

##### **Rujukan Pengulas:**

- Woodward, F. (Ed.). (1977). *Sāratthappakāsinī: Buddhaghosa's Commentary on the Samyutta-Nikāya: on Nidāna-Vagga, Khandha-Vagga, Saḷāyatana-Vagga (First Part)* (Vol. II). London: The Pali Text Society.
- Woodward, F. (Ed.). (1977). *Sāratthappakāsinī: Buddhaghosa's Commentary on the Samyutta-Nikāya: on Saḷāyatana-Vagga (Second Part) and Mahā-Vagga with Index to Vols. I–III*. (Vol. III). London: The Pali Text Society.

**Oleh: Bhikkhu Ṭhitasaddho  
(Minggu, 24 Oktober 2021)**